

**IDENTIFIKASI TELUR CACING NEMATODA USUS PADA
KUKU JARI TANGAN PEMULUNG SAMPAH
DI KOTA BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Ahli Madya Analisis Kesehatan**



**Oleh :
NAYLA SAIDA
NIM. 18134530022**

**PROGRAM STUDI D-III ANALIS KESEHATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI TELUR CACING NEMATODA USUS PADA
KUKU JARI TANGAN PEMULUNG SAMPAH
DI KOTA BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

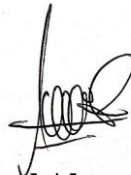
Disusun oleh :

NAYLA SAIDA
NIM. 18134530022

Telah disetujui pada Tanggal :

Selasa, 17 Juni 2021

Pembimbing



Yogi Khoirul Abror, M.Imun
NIDN. 1995043052

**IDENTIFIKASI TELUR CACING NEMATODA USUS PADA
KUKU JARI TANGAN PEMULUNG SAMPAH
DI KOTA BANGKALAN**

Nayla Saida¹, Yogi Khoirul Abror, M.Imun²
email : nylsd10@gmail.com

ABSTRAK

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia. Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas pada penderita. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk kedalam mulut bersama makanan. Pemulung adalah orang yang memiliki resiko untuk terinfeksi cacingan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya telur cacing nematoda usus pada kuku jari tangan Pemulung sampah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Tehnik yang digunakan *Accidental sampling* pada populasi sebanyak 20 responden dan sampel digunakan sebanyak 20. Metode pemeriksaan menggunakan metode sedimentasi (pengendapan) dengan larutan NaOH 0,25%.

Hasil yang di dapatkan dari 20 sampel menunjukkan seluruh sampel 100% (20orang) memiliki hasil negatif atau tidak ditemukan adanya telur cacing nematoda usus (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Hookworm*, *Strongyloides stercoralis*, dan *E. Vermicularis*) pada kuku. Bagi Pemulung disarankan untuk selalu menjaga *personal hygiene*, kebersihan lingkungan, memakai Alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja dan konsumsi obat cacing setiap 6 bulan sekali supaya terhindar dari infeksi kecacingan.

Kata Kunci : Kecacingan, Nematoda usus, Pemulung sampah

1. Judul KTI
2. Mahasiswa D-III Analis Kesehatan STIKES Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE IDENTIFICATION OF INTESTINAL NEMATODE WORM
EGGS ON THE FINGER NAILS OF GARBAGE
SCAVENGERS IN BANGKALAN CITY**

Nayla Saida¹, Yogi Khoirul Abror, M.Imun²
email : nylsd10@gmail.com

ABSTRACT

Worms are infectious diseases caused by parasites in the form of worms that enter the human body. Worm infections can cause a decrease in health, nutrition, intelligence and productivity in sufferers. Soil contamination is the cause of the transmission of worm eggs from the soil to humans through hands or nails that contain worm eggs, then enter the mouth with food. Scavengers are people who are at risk for infection with worms. The purpose of this study is to determine the presence or absence of intestinal nematode worm eggs on the finger nails of garbage scavengers.

The research method used in this research was descriptive with a cross sectional approach. The technique used was accidental sampling on a population of 20 respondents and 20 samples were used. The examination method used the sedimentation method with 0.25% NaOH solution.

*The results obtained from 20 samples showed that all samples 100% (20 people) had negative results or no intestinal nematode worm eggs (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, Hookworm, *Strongyloides stercoralis*, and *E. Vermicularis*) were found on the nails. For scavengers, it is recommended to always maintain personal hygiene, environmental cleanliness, wear personal protective equipment (PPE) at work and consume worm medicine every 6 months to avoid helminth infections.*

Keywords: Worms, Intestinal Nematodes, Garbage Scavengers

PENDAHULUAN

Di Negeri kita Indonesia, masalah kesehatan masyarakat paling banyak setelah malnutrisi yaitu penyakit cacingan (Dewi et al., 2018). Kecacingan adalah penyakit infeksi yang penyebabnya disebabkan oleh parasit yakni cacing yang masuk pada tubuh manusia. Jenis cacing yang sering masuk pada tubuh manusia yaitu terdiri dari dua golongan, diantaranya *Platyhelminthes* dan *Nemathelminthes*. *Platyhelminthes* terdiri dari Cestoda dan Trematoda, sedangkan *Nemathelminthes* adalah Nematoda (Prastiono & Hardono, 2016).

Nematoda adalah jenis cacing parasit yang sangat sering dijumpai pada tubuh manusia. Nematoda usus yaitu nematoda yang hidup pada usus manusia. Beberapa jenis cacing yang termasuk ke dalam nematoda usus yakni *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *hookworm (Necator americanus & Ancylostoma duodenale)*, *Strongyloides stercoralis*, dan *Enterobius vermicularis* (cacing kremi). Jenis cacing nematoda usus yang sering masuk kedalam tubuh manusia adalah yang penularannya melalui tanah atau disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Pratami, 2019).

Infeksi kecacingan di Indonesia memiliki prevalensi yang masih tergolong tinggi yakni berkisar antara 60% - 90% terutama di daerah pedesaan dan daerah kumuh atau kotor (Oktapyani, 2016)

Infeksi cacing bisa mengakibatkan kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas pada penderita menurun (Hardiantiet al., 2018).

Tanah yang tercemar adalah penyebab terjadinya perpindahan telur cacing dari tanah ke dalam tubuh manusia yaitu dengan cara melalui tangan atau kuku yang terdapat telur cacing, kemudian telur masuk kedalam mulut bersamaan dengan makanan (Muhsin et al., 2017).

Pemulung adalah orang yang memiliki resiko untuk terinfeksi cacingan. Menurut KBBI pemulung adalah orang-orang yang bekerja dengan mencari dan mengolah sampah. Sampah merupakan tempat dimana parasit, dan mikroorganisme lainnya berkembangbiak. Cacing adalah salah satu parasit yang terdapat pada sampah (Surfeki, 2017).

Beberapa faktor yang bisa mengakibatkan terjadinya penyakit cacingan yakni kondisi sanitasi lingkungan serta *personal hygiene* yang buruk, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat yang tidak diperhatikan (Diniati, 2019).

Penyakit cacingan dapat dicegah dengan menjaga *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, makanan dan minuman, pemakaian alas kaki, BAB pada tempatnya, memelihara *personal hygiene* dengan baik misalnya memotong kuku dan ketika hendak makan selalu cuci tangan dengan bersih (Anggraini et al., 2020).

Penegak diagnosa infeksi kecacingan yaitu dengan dijumpai adanya telur cacing dalam pemeriksaan feses. Selain pada pemeriksaan feses, diagnosis juga dapat ditegakkan melalui pemeriksaan kuku (Kurniawan et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Pemulung sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni menggambarkan hasil pemeriksaan identifikasi telur cacing nematoda usus pada kuku jari tangan Pemulung sampah di Kota

Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dengan menggunakan *cross sectional* yaitu penelitian dilakukan dalam satu kali observasi tiap subyek dan variabel subyek dilakukan dalam pemeriksaan tersebut (Aryawan,2019).

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Mlajah Bangkalan, dimana terdapat banyak anak-anak yang berprofesi sebagai pemulung sampah.

B. Data Umum

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsumsi Obat Cacing

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi Obat Cacing

Konsumsi Obat Cacing	Responden	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.1 Responden penelitian diketahui bahwa responden yakni Pemulung sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan yang diberikan obat cacing memiliki presentase 0% (tidak ada yang konsumsi obat cacing).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Sarung Tangan

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemakaian Sarung Tangan

Pemakaian Sarung Tangan	Responden	
	N	%
Pakai Sarung Tangan	0	0
Tidak Pakai Sarung Tangan	20	100
Total	20	100

Berdasarkan data umum responden menurut pemakaian sarung tangan saat bekerja, diketahui bahwa seluruh responden 100% (20 orang) tidak menggunakan sarung tangan.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Kebiasaan Mencuci Tangan	Responden	
	N	%
Ya	20	100
Tidak	0	0
Total	20	100

Berdasarkan data umum responden menurut kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja dan sebelum makan, diketahui bahwa seluruh responden 100% (20 orang) selalu mencuci tangan.

C. Data Khusus.

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Ascaris lumbricoides*

Tabel 4. 4 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Ascaris lumbricoides*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Ascaris lumbricoides</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.4 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 20 responden.

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Trichuris trichiura*

Tabel 4. 5 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Trichuris trichiura*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Trichuris trichiura</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.5 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Trichuris trichiura* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 20 responden.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Necator americanus*

Tabel 4. 6 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Necator americanus*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Necator americanus</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.6 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Necator americanus* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 20 responden.

d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Ancylostoma duodenale*

Tabel 4. 7 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Ancylostoma duodenale*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Ancylostoma duodenale</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.7 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Ancylostoma duodenale* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 20 responden.

e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Strongyloides stercoralis*

Tabel 4. 8 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Strongyloides stercoralis*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Strongyloides stercoralis</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.8 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Strongyloides stercoralis* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 20 responden.

e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Telur Cacing *Enterobius vermicularis*

Tabel 4. 9 Distribusi Keberadaan Telur Cacing *Enterobius vermicularis*

Keberadaan Telur Cacing	Telur Cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	
	N	%
Ya	0	0
Tidak	20	100
Total	20	100

Tabel 4.9 Responden penelitian diketahui bahwa responden tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada sampel kuku di Kelurahan Mlajah Bangkalan sebesar 100%. Kondisi ini sesuai dengan jumlah

responden yakni sebanyak 20 responden.

PEMBAHASAN

a. Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.4 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka memiliki kebiasaan potong kuku secara rutin satu minggu sekali dan rajin cuci tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak terdapat telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

Syarat terpenting untuk mencegah tersebarnya Infeksi cacingan adalah Kebersihan perorangan yang baik. Sebaliknya infeksi cacingan akan mudah tersebar jika Lingkungan dan Kebersihan perorangan yang buruk (Adiningsih et al., 2017).

b. Identifikasi Telur Cacing *Trichuris trichiura* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil Negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Trichuris trichiura* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.5 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka rajin potong kuku setiap seminggu sekali dan rajin cuci tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing *Trichuris trichiura*.

Terdapat beberapa cara untuk mencegah menularnya penyakit cacingan yaitu dengan memiliki kebiasaan yang baik seperti setiap sebelum makan cuci tangan, cuci tangan dengan bersih setelah buang air besar, setelah selesai bermain, serta setelah bersentuhan dengan hewan. Penyakit cacingan penularannya bisa melalui tangan yang terkontaminasi oleh telur cacing yang kemudian telur masuk bersamaan dengan makanan. Peran penting untuk membantu mencegah penularan penyakit cacingan yaitu dengan rajin cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Karena kotoran lebih efektif akan hilang sehingga jumlah mikroorganisme yang menyebabkan penyakit dapat berkurang (Adiningsih et al., 2017)

c. Identifikasi Telur Cacing *Necator americanus* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil Negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Necator americanus* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.6 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka rajin potong kuku setiap seminggu sekali dan rajin cuci

tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing *Necator americanus*.

Personal *hygiene* dan penularan kecacingan sangat erat kaitanya. Kondisi personal *hygiene* yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan meliputi kebiasaan penggunaan alas kaki, kebiasaan ketika hendak makan dan setelah makan cuci tangan, serta setelah buang air besar cuci tangan dengan air bersih (Rahma et al., 2020).

d. Identifikasi Telur Cacing *Ancylostoma duodenale* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil Negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Ancylostoma duodenale* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.7 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka rajin potong kuku setiap seminggu sekali dan rajin cuci tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing *Ancylostoma Duodenale*.

Aspek penting dalam menjaga kesehatan perorangan yakni dengan cara tetap memperhatikan kebersihan tangan, kuku, dan kaki, oleh sebab itu tangan, kuku, dan kaki harus diperhatikan dan dijaga kebersihannya. Kuman dan bakteri bisa terbawa melalui tangan, kuku, dan kaki yang tidak bersih. Tangan, kaki, dan kuku yang tidak bersih membawa bibit penyakit (Duwita, 2018).

e. Identifikasi Telur Cacing *Strongyloides stercoralis* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil Negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Strongyloides stercoralis* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.8 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka rajin potong kuku setiap seminggu sekali dan rajin cuci tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing *Strongyloides stercoralis*.

Kebersihan pada Pemulung sangat dibutuhkan. Karena mereka sering kontak dengan sampah. Kontak langsung dengan sampah menyebabkan Pemulung rentan dengan berbagai macam penyakit akibat sampah. Dengan menjaga *personal hygiene* dapat meminimalisir untuk terkena penyakit. Beberapa perilaku Pemulung dalam menjaga *personal hygiene*

seperti ganti pakaian setelah selesai melakukan pekerjaan, cuci baju kerja, cuci tangan dan kaki setelah selesai melakukan pekerjaan (kontak dengan sampah) (Mulasari & Maani, 2015).

f. Identifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19-25 Maret 2021 di Kelurahan Mlajah Bangkalan dengan jumlah sampel 20 responden didapatkan hasil Negatif sebanyak 100%. Hasil analisa secara mikroskopis didapat bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada kuku dapat dilihat data pada tabel 4.9 bahwa dari 20 sampel yang di teliti dan dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak ada telur.

Hasil negatif disebabkan karena Pemulung memiliki personal *hygiene* yang baik, mereka rajin potong kuku setiap seminggu sekali dan rajin cuci tangan setelah melakukan pekerjaan dan mereka segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*.

Kebersihan diri pekerja pengangkut sampah juga sangat penting seperti mencuci tangan dengan sabun setelah selesai bekerja, kebiasaan makan saat bekerja, dan kebiasaan menghisap rokok saat bekerja harus dihindari guna untuk mencegah terdapatnya telur cacing, kebersihan kuku guna mencegah terdapatnya telur cacing pada kotoran kuku. Penggunaan alas kaki untuk mencegah pada saat pengangkutan sampah berjalan ditanah yang terkontaminasi dengan tinja (Soleman & Pakasi, 2015)

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi STIKes Ngudia Husada Madura menunjukkan hasil persentase ditemukan telur cacing nematoda usus pada Pemulung sampah di Kelurahan Mlajah yang dilihat dari sampel kuku tangan didapatkan hasil positif 0 (0%) dan hasil negatif sebanyak 20 orang (100%).

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Masyarakat

- a. Melakukan upaya menjaga kebersihan lingkungan dan *personal hygiene*.
- b. Menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) jika hendak berhubungan dengan bahan infeksius.
- c. Rutin konsumsi obat cacing selama 6 bulan sekali.
- d.

6.2.2 Bagi Petugas Pelayan Kesehatan

Perlunya memberikan penyuluhan tentang Kecacingan dengan Pentingnya menjaga Personal Hygiene bagi masyarakat.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya meneliti Identifikasi telur cacing nematoda usus pada Pemulung sampah di Kelurahan Mlajah Bangkalan menggunakan sampel kuku jari tangan dengan metode Flotasi (Pengapungan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, R., Mappau, Z., & Desitaningsih, N. (2017). Hubungan Higiene Personal Dengan Infeksi Kecacingan Pada Siswa SD Bone-Bone Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, 3(1), 25–30.
- Angraini, D. A., Fahmi, N. F., Solihah, R., & Abror, Y. (2020). Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 121–136.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.166>
- Aryawan, A. F. G. (2019). *Identifikasi Keberadaan Telur Cacing Usus Pada Lalapan Sayuran Kubis (Brassica oleracea) di Warung Makan Pecel Lele Sepanjang Jalan Kaliurang KM 4,5 - 24 Kota Yogyakarta*. 5–24.
- Baiq Aida Muhsin, Sarkono, Galuh Trisnani, I. W. S. (2017). *Identifikasi Dan Prevalensi Soil Transmitted Helminth Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Kabul Lombok Tengah*.
- Eka Astiti Dewi, Erna Kristinawati, N. I. (2018). *Investasi Kecacingan Pada Petugas Kebersihan Pasar Di Kecamatan Mataram Dan Kecamatan Cakranegara*. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, 5(1).
- Hardianti, U., Urip, & Jiwintarum, Y. (2018). *Prevalensi Kecacingan Golongan Sth (Soil Transmitted Helminth) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Pasca Gempa Bumi Di Desa Sembalun Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, 5(2).
- Kurniawan, B., Ricky Ramadhian, M., & Sahana Rahmadhiani, N. (2018). Uji Diagnostik Kecacingan antara Pemeriksaan Feses dan Pemeriksaan Kotoran Kuku pada Siswa SDN 1 Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan Diagnostic Tests for Worm Between Feces Test and Nail Inspection on Elementary Students SDN1 Krawangsari Natar Lam. *JK Unila* |, 2, 20–24.

<http://repository.lppm.unila.ac.id/7112/1/1907-2626-1-PB.pdf>

- Mulasari, S. A., & Maani, D. (2015). *Hubungan Antara Kebiasaan Menggunakan Alat Pelindung Diri Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Petugas Sampah Di Kota Yogyakarta*.
- Oktapyani, R. R. (2016). *Identifikasi Telur Nematoda Usus Pada Pemulung Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Tahun 2016*.
- Prastiono, A., & Hardono, H. (2016). Kecacingan Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Menurunnya Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 69.
- Pratami, A. A. (2019). *Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Semua Anggota Keluarga di Kenagarian Inderapura*.
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., & Putra, I. (2020). *Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 15(November), 29–33.
- S, S. D. (2018). *Fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2018*.
- Soleman, S., & Pakasi, F. G. (2015). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Cacingan Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Tpa Sumompo Kota Manado*. 3(2), 1–5.
- Surfeki, G. K. (2017). *Hubungan Personal Hygiene, Pemakaian Alat Pelindung Diri, dan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Kecacingan Pada Pemulung di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Parombunan Kota Sibolga Tahun 2017*.

